

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. *Agency Theory*

Pada perusahaan kecil, pengelolaan operasional perusahaan hanya dilakukan oleh pemilik. Saat perusahaan semakin berkembang dan menjadi perusahaan *go public*, pemilik memerlukan pihak lain untuk membantu menjalankan perusahaan. Berdasarkan *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), perusahaan dilihat sebagai suatu hubungan kontrak antara pemilik yang disebut sebagai *principal* dengan pihak operasional perusahaan (manajer) yang disebut sebagai *agent*. Hubungan agensi muncul ketika *principal* mempekerjakan dan memberikan wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang berpihak kepada kepentingan *principal*.

Agent sebagai pihak yang diperkerjakan oleh *principal* diharapkan berperilaku untuk kepentingan *principal*, yaitu memaksimalkan kesejahteraan *principal* melalui penciptaan nilai perusahaan. Dalam prakteknya *agent* cenderung bertindak untuk kepentingannya sendiri dan mengesampingkan kepentingan *principal*, sehingga menimbulkan adanya konflik keagenan. Hal ini dipicu karena sifat dasar manusia yang selalu mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki pemikiran yang terbatas mengenai masa depan (*bounded rationality*), dan selalu menghindari risiko (*risk aversion*) (Eisendhart, 1989) dalam (Apriliani, 2017). Konflik keagenan terjadi ketika *agent* selaku pelaku riil operasional perusahaan memiliki informasi internal perusahaan lebih banyak dan lengkap dibandingkan pihak *principal*.

Keadaan seperti ini disebut asimetri informasi. Adanya asimetri informasi dapat memungkinkan *agent* menyembunyikan informasi penting kepada *principal* dengan cara melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan perusahaan. Tindakan kecurangan tersebut dilakukan *agent* untuk mencapai kepentingannya sendiri, seperti untuk mencapai jabatan yang lebih tinggi dan meningkatkan gaji atau bonus. Solusi yang dapat dilakukan untuk menekan konflik keagenan adalah dengan mengandalkan peran auditor. Auditor dapat memeriksa kewajaran pernyataan pengelola perusahaan (*agent*) yang tersirat dalam laporan keuangan. Sehingga, *principal* bisa meyakini laporan keuangan telah bebas dari salah saji.

2.2. Auditing

Menurut Hery (2019) *auditing* merupakan proses yang sistematis untuk mengevaluasi bukti secara objektif asersi tentang tindakan dan kejadian ekonomi dengan tujuan menetapkan tingkat kesesuaian asersi dan mengkomunikasikan hasil kepada pihak-pihak terkait. Suatu proses sistematis merupakan serangkaian langkah atau prosedur terstruktur dan terorganisir. Mengevaluasi bukti secara subjektif berarti memeriksa asersi serta mengevaluasi hasil pemeriksaan tersebut tanpa memihak terhadap entitas. Asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi merupakan representasi yang dibuat oleh perorangan atau entitas, meliputi informasi dalam laporan keuangan, laporan operasi intern, dan surat pemberitahuan pajak (SPT). Tingkat kesesuaian menunjuk pada kedekatan dimana asersi dapat diidentifikasi dan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut adalah standar-standar yang digunakan sebagai dasar untuk menilai asersi atau pernyataan. Penyampaian hasil diperoleh melalui laporan tertulis yang

menunjukkan derajat kesesuaian antara asersi dan kriteria yang telah ditetapkan. Pihak-pihak terkait adalah mereka yang mengandalkan hasil temuan auditor, seperti pemegang saham dan kreditur. Pada umumnya audit dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu audit forensik, audit operasional, audit ketaatan, audit pengendalian internal, dan audit laporan keuangan.

2.3. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan merupakan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti laporan entitas untuk memastikan laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Hery, 2019). Laporan keuangan yang diaudit meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas termasuk ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasannya.

Hasil audit laporan keuangan dapat digunakan oleh investor, kreditor, pemerintah perpajakan, dan masyarakat umum sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Secara signifikan audit laporan keuangan dapat menurunkan risiko investor dan kreditor dalam membuat berbagai keputusan investasi. Hasil audit laporan keuangan dengan opini wajar oleh auditor, menyatakan bahwa laporan keuangan telah sesuai standar yang berlaku umum dan terhindar dari kecurangan.

2.4. *Fraud*

2.4.1. Definisi *Fraud*

Fraud merupakan istilah hukum yang diserap ke dalam disiplin akuntansi dan bermakna perbuatan melawan hukum. Menurut Albrecht (2008) dalam Sukrisnadi (2010) *fraud* merupakan:

“Tindakan penipuan yang disengaja dilakukan oleh seseorang dengan kecerdikan yang tinggi untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan cara menipu daya, menyamar, ataupun melakukan perbuatan tidak adil lainnya kepada orang lain.”

Pada umumnya *fraud* dapat dikatakan sebagai tindakan kesengajaan, berbeda dengan *error* yang merupakan kesalahan tidak disengaja. *Fraud* dilakukan dengan niat jahat, secara sembunyi-sembunyi, dan dengan sengaja menutupi fakta penting, serta ada unsur pengaburan atau penyamaran. *Fraud* bertujuan untuk mendapatkan keuntungan secara tidak halal (*illegal advantage*) yang dapat berupa uang atau barang/harta.

Dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan tindakan melawan hukum yang mengandung unsur kesengajaan, niat jahat, dan penyalahgunaan kepercayaan untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dan menyembunyikan perbuatan tersebut.

2.4.2. Jenis-Jenis *Fraud*

Secara sistematis *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menggambarkan jenis-jenis *fraud* dalam bentuk *fraud tree*. *Fraud tree* memetakan *fraud* yang terjadi dalam lingkungan kerja. Peta ini sangat bermanfaat, karena dapat membantu untuk mengenali dan mendiagnosis *fraud* yang terjadi. Berdasarkan Tuanakotta (2016) *fraud tree* ini mempunyai tiga cabang utama, yaitu:

1. *Corruption*

Korupsi merupakan tindakan saat seseorang menyalahgunakan pengaruh atau jabatannya dalam transaksi bisnis dengan cara melanggar kewajiban dan tanggung jawabnya untuk mendapatkan keuntungan secara langsung atau tidak langsung. Berdasarkan ACFE dalam Tuanakotta (2016) korupsi ini dapat meliputi empat hal yakni, *conflict of interest*, penyuapan, pemberian hadiah dalam bentuk terselubung, dan pemerasan secara ekonomi.

2. *Asset Misappropriation*

Asset misappropriation merupakan tindakan saat seorang karyawan mencuri atau menyalahgunakan sumber daya organisasi tempatnya bekerja baik aset berbentuk kas maupun non-kas, misalnya pencurian uang tunai perusahaan, penagihan palsu, atau laporan pengeluaran yang membengkak. Aset perusahaan yang paling sering dicuri adalah kas. *Asset misappropriation* dalam bentuk pencurian kas atau *cash misappropriation* dilakukan dalam tiga bentuk yaitu, *skimming*, *larceny*,

dan *fraudulent disbursement*. *Asset misappropriation* dalam bentuk pencurian aset yang bukan uang tunai adalah *misuse* dan *larceny*. *Misuse* adalah penyalahgunaan, misalnya penggunaan kendaraan bermotor perusahaan atau aset tetap lainnya untuk kepentingan pribadi.

3. *Financial Statement Fraud*

Financial statement fraud merupakan tindakan seseorang yang dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan organisasi, misalnya mencatat pendapatan fiktif, mencatat pengeluaran lebih rendah, dan menggelembungkan aset. *Fraud* ini berupa salah saji (*misstatements*, baik *overstatements* maupun *understatements*). Perusahaan dapat memanipulasi laporan keuangan dengan cara menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya. Ataupun, menyajikan aset dan pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya.

2.5. Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan ISA (*International Standards on Auditing*) 240 kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji yang disengaja, termasuk mengabaikan angka-angka atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan (Tuanakotta, 2014). Manajemen mengatur angka laba untuk mengelabui pengguna laporan keuangan dengan memengaruhi persepsi mereka tentang kinerja dan tingka laba perusahaan. Menurut ISA 240 dalam

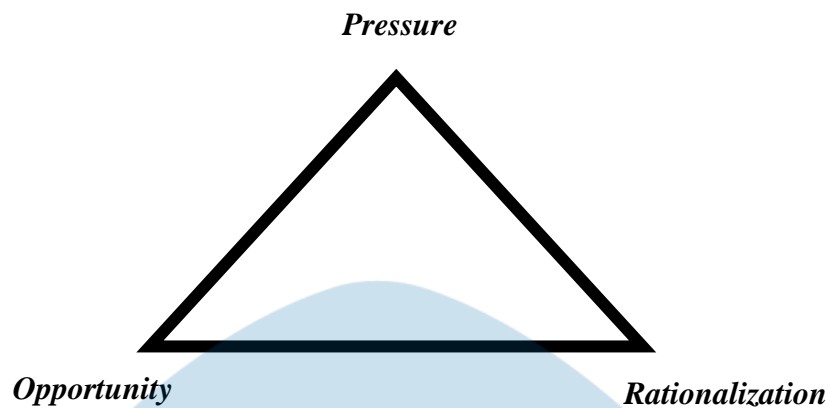
Tuankotta (2014) dijelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Memanipulasi, memalsukan, dan mengganti catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang menjadi dasar pembuatan laporan keuangan.
2. Menyatakan atau menyajikan secara keliru laporan keuangan, sebagian transaksi, dan peristiwa atau informasi penting lainnya.
3. Sengaja salah menerapkan prinsip akuntansi untuk angka-angka, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

2.6. *Fraud Triangle*

2.6.1. Definisi *Fraud Triangle*

Teori *Fraud triangle* dicetuskan oleh Donald R. Cressey di tahun 1953, pada disertasinya ia tertarik meneliti mengenai *embezzlers* atau pelanggar kepercayaan, yakni orang yang melanggar kepercayaan atau amanah yang diitipkan kepada mereka (Tuankotta, 2014). Pada penelitiannya, Donald R. Cressey mewawancarai 200 pegawai yang dipenjara karena mencuri uang perusahaan. Ia secara khusus tertarik kepada hal-hal yang menyebabkan mereka menyerah kepada godaan. Setelah menyelesaikan penelitiannya, ia mengembangkan suatu model yang sampai sekarang merupakan model klasik untuk menjelaskan pelaku *fraud* di lingkungan kerja. Model tersebut dikenal dengan nama teori *fraud triangle* (segitiga kecurangan) yang diadopsi di dalam SAS No. 99 dan ISA 240.



Gambar 2.1. *Fraud Triangle*

2.6.2. *Komponen Fraud Triangle*

Teori *fraud triangle* terdiri dari tiga komponen yaitu, *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Ketiga komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

2.6.2.1. *Pressure*

Menurut Shelton (2014) dalam Annisya, dkk. (2016) tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan, biasanya disebabkan kebutuhan keuangan. Tekanan menjadi dorongan seseorang untuk melakukan kejahatan. Berdasarkan ISA 240 dalam Tuanakotta (2014) terdapat beberapa tekanan yang dihadapi manajemen, seperti:

1. *Financial Stability*

Stabilitas keuangan atau tingkat keuntungan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau operasional dari entitas. Contohnya, tingkat persaingan pasar yang kuat atau kejenuhan pasar yang diiringi dengan menurunnya margin keuntungan, permintaan

merosot dan kegagalan usaha meningkat, kerugian operasional yang mengancam kebangkrutan, dan arus kas negatif atau ketidakmampuan menghasilkan arus kas dari kegiatan usaha.

2. *External Pressure*

Manajemen menghadapi tekanan yang kuat untuk memenuhi harapan pihak ketiga. Contohnya, kebutuhan akan pembelanjaan dengan tambahan utang atau modal agar tetap kompetitif (termasuk pembelanjaan riset, pengembangan dan pembelian asset tetap), kemampuan terbatas untuk memenuhi persyaratan pendaftaran pasar modal, kemampuan membayar kembali utang atau ketentuan lain dalam perjanjian kredit, serta harapan tentang tingkat keuntungan dari analisis investasi dan kreditur.

3. *Personal Financial Need*

Adanya kepentingan keuangan yang signifikan di dalam entitas, misalnya kompensasi signifikan berupa bonus, *stock option*, dan kerja sama bagi hasil yang dikaitkan dengan pencapaian target yang agresif dari harga saham, hasil usaha, posisi keuangan, atau arus kas.

4. *Financial Target*

Manajemen atau karyawan operasional mendapat tekanan yang kuat untuk mencapai target keuangan, termasuk sasaran penjualan atau sasaran insentif berdasarkan tingkat keuntungan.

2.6.2.2. Opportunity

Menurut Shelton (2014) dalam Annisya, dkk. (2016) kesempatan adalah kondisi yang memungkinkan dilakukannya suatu kejahatan. Berdasarkan ISA 240 dalam Tuanakotta (2014) terdapat beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan, seperti:

1. *Nature of Industry*

Sifat industri atau kegiatan entitas yang memberikan peluang untuk melakukan kecurangan. Contohnya, akun-akun seperti aset, utang, pendapatan, atau beban biaya didasarkan pada estimasi yang signifikan yang menggunakan *subjective judgement* yang sulit diperiksa kebenarannya.

2. *Organizational Structure*

Adanya struktur organisasi yang rumit, contohnya sulitnya menentukan organisasi atau individu yang mempunyai kepentingan pengendali, struktur organisasi yang sangat rumit dengan badan-badan hukum dan garis otoritas yang tidak biasa, dan adanya perputaran yang tinggi dalam jabatan pimpinan.

3. *Internal Control*

Komponen pengendalian internal yang lemah yang disebabkan karena lemahnya pemantauan yang tidak memadai atas pengendalian, adanya perputaran karyawan yang tinggi, sistem akuntansi dan informasi

yang tidak efektif termasuk kelemahan signifikan pada pengendalian internal.

4. *Ineffective Monitoring*

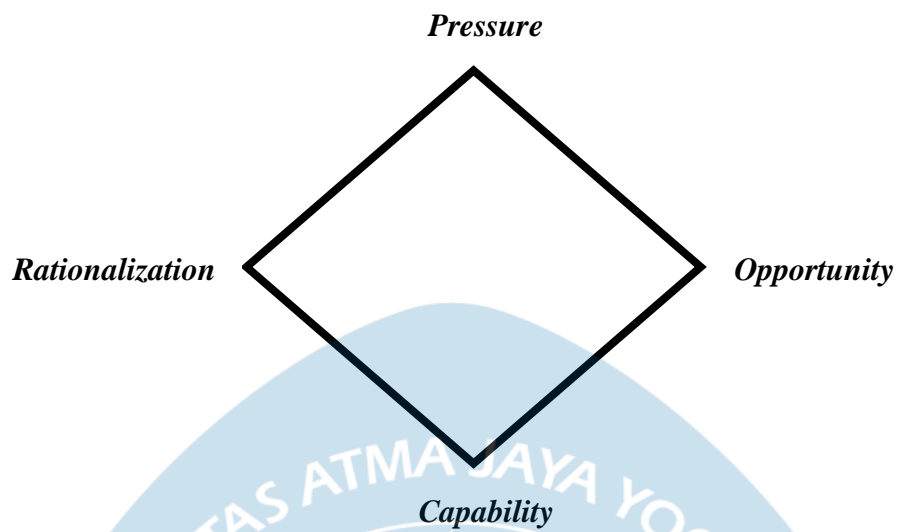
Terjadi karena dominasi manajemen oleh satu orang atau sekelompok kecil tanpa pengendalian untuk mengimbangnya, dan pengawasan atas proses pelaporan keuangan atau pengendalian internal yang tidak efektif.

2.6.2.3. Rationalization

Menurut Skousen, *et al.* (2009) rasionalisasi adalah sikap yang membenaran atas perilaku kecurangan yang dilakukan. Berdasarkan ISA 240 dalam Tuanakotta (2014) sikap rasionalisasi terjadi karena upaya berulang-ulang oleh manajemen untuk membenarkan penggunaan akuntansi yang tidak tepat dengan alasan masalahnya tidak material, dan anggota manajemen yang sebenarnya tidak berurusan dengan bidang keuangan secara berlebihan ikut melibatkan diri memilih kebijakan akuntansi atau penentuan estimasi yang signifikan.

2.7. Fraud Diamond

Teori *fraud diamond* dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004), teori ini merupakan pengembangan dan penyempurnaan teori *fraud triangle*. Pada teori *fraud diamond* terdapat tambahan elemen faktor risiko kecurangan yaitu *capability*, sehingga terdapat empat elemen dalam teori *fraud diamond* yaitu, *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*.



Gambar 2.2. Fraud Diamond

Wolfe & Hermanson (2004) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan (*capability*) yang tepat. Pelaku *fraud* tentunya merupakan seorang yang memiliki kemampuan untuk mengenali kesempatan dan mengambil keuntungan dari situasi tersebut. Seorang dengan kapabilitas terlibat kecurangan memiliki kecerdasan sehingga dapat melihat peluang dan memanfaatkannya, jabatan tertentu dalam organisasi, tingkat kepercayaan diri/ego yang tinggi, kemampuan melakukan pemaksaan, dan kemampuan mengelola *stress*.

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait kecurangan laporan keuangan sudah banyak dilakukan dan memberikan hasil yang beragam. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini yang dirangkum dalam tabel di bawah:

Tabel 2.1.
Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Obyek	Hasil Penelitian
Yulistiyawati, dkk. (2019)	<i>The Analysis of the Factor that Causes Fraudulent Financial Reporting With Fraud Diamond</i>	Independen: $X_1 = \text{personal financial need}$ $X_2 = \text{nature of industry}$ $X_3 = \text{rationalization}$ $X_4 = \text{capability}$ Dependen $Y = \text{fraudulent financial reporting}$	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014.	1. <i>Nature of industry</i> dan <i>rationalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . 2. <i>Personal financial need</i> dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> .
Yesiariani & Rahayu (2017)	Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> : Pengujian dengan <i>Fraud Diamond</i>	Independen: $X_1 = \text{financial stability}$ $X_2 = \text{external pressure}$	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan	1. <i>External pressure</i> dan <i>rationalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial</i>

		<p>$X_3 = \textit{personal financial need}$</p> <p>$X_4 = \textit{financial target}$</p> <p>$X_5 = \textit{nature of industry}$</p> <p>$X_6 = \textit{ineffective monitoring}$</p> <p>$X_7 = \textit{change in auditor}$</p> <p>$X_8 = \textit{rationalization}$</p> <p>$X_9 = \textit{capability}$</p> <p>Dependen</p> <p>$Y = \textit{financial statement fraud}$</p>	<p>indeks LQ-45 tahun 2010-2014.</p>	<p><i>statement fraud.</i></p> <p>2. <i>Financial stability dan financial target</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud.</i></p> <p>3. <i>Personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, dan capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud.</i></p>
Annisya, dkk. (2016)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan <i>Fraud Diamond</i>	<p>Independen:</p> <p>$X_1 = \textit{financial stability}$</p> <p>$X_2 = \textit{external pressure}$</p> <p>$X_3 = \textit{financial target}$</p> <p>$X_4 = \textit{nature of industry}$</p> <p>$X_5 = \textit{opini audit}$</p> <p>$X_6 = \textit{capability}$</p>	<p>Perusahaan sub sektor properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014.</p>	<p>1. <i>Financial stability</i>, berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement.</i></p> <p>2. <i>External pressure, financial target, nature of industry, opini audit, dan capability</i> tidak</p>

		<p>Dependen:</p> <p>$Y = \text{fraudulent financial statement}$</p>		berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> .
Nugraheni & Triatmoko (2017)	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya <i>Financial Statement Fraud</i>: Perspektif <i>Diamond Fraud Theory</i></p>	<p>Independen:</p> <p>$X_1 = \text{financial target}$</p> <p>$X_2 = \text{financial stability}$</p> <p>$X_3 = \text{external pressure}$</p> <p>$X_4 = \text{personal financial need}$</p> <p>$X_5 = \text{ineffective monitoring}$</p> <p>$X_6 = \text{nature of industry}$</p> <p>$X_7 = \text{opini audit}$</p> <p>$X_8 = \text{capability}$</p> <p>Dependen:</p> <p>$Y = \text{financial statement fraud}$</p>	<p>Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.</p>	<p>1. <i>Financial target</i> dan <i>personal financial need</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>2. <i>External pressure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>3. <i>Financial stability</i>, <i>ineffective monitoring</i>, <i>nature of industry</i>, <i>opini audit</i>, dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>

Prayoga & Sudarmaji (2019)	Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif <i>Fraud Diamond Theory</i> : Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi	<p>Independen:</p> <p>$X_1 = \text{financial target}$</p> <p>$X_2 = \text{financial stability}$</p> <p>$X_3 = \text{external pressure}$</p> <p>$X_4 = \text{ineffective monitoring}$</p> <p>$X_5 = \text{nature of industry}$</p> <p>$X_6 = \text{change in auditor}$</p> <p>$X_7 = \text{capability}$</p> <p>Dependen:</p> <p>$Y = \text{kecurangan laporan keuangan}$</p>	Perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.	<ol style="list-style-type: none"> <i>Financial target</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Financial stability</i>, <i>external pressure</i>, <i>nature of industry</i>, <i>change in auditor</i>, dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Sari, dkk. (2018)	<i>Analysis of Fraud Diamond in Detecting Financial Statement Fraud</i>	<p>Independen:</p> <p>$X_1 = \text{financial stability}$</p> <p>$X_2 = \text{external pressure}$</p> <p>$X_3 = \text{nature of industry}$</p> <p>$X_4 = \text{ineffective monitoring}$</p> <p>$X_5 = \text{change in auditor}$</p> <p>$X_6 = \text{capability}$</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.	<ol style="list-style-type: none"> <i>External pressure</i> dan <i>nature of industry</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> <i>Financial stability</i>, <i>ineffective monitoring</i>, <i>change in auditor</i>, dan

		<p>Dependen:</p> <p>$Y = \text{financial statement fraud}$</p>		<p><i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i></p>
Suparmini, dkk. (2020)	Pengujian <i>Fraud Diamond Theory</i> Pada Indikasi <i>Financial Statement Fraud</i> di Indonesia	<p>Independen:</p> <p>$X_1 = \text{personal financial need}$</p> <p>$X_2 = \text{nature of industry}$</p> <p>$X_3 = \text{auditor firm size}$</p> <p>$X_4 = \text{capability}$</p> <p>Dependen:</p> <p>$Y = \text{financial statement fraud}$</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.	<ol style="list-style-type: none"> <i>Nature of industry</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i>. <i>Personal financial need</i>, <i>auditor firm size</i>, dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.
Situngkir & Triyanto (2020)	<i>Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory: Empirical Study of Companies Listed in the L.Q. 45 Index</i>	<p>Independen:</p> <p>$X_1 = \text{financial stability}$</p> <p>$X_2 = \text{external pressure}$</p> <p>$X_3 = \text{nature of industry}$</p> <p>$X_4 = \text{effective monitoring}$</p> <p>$X_5 = \text{change in auditor}$</p> <p>$X_6 = \text{total accruals}$</p>	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan indeks LQ-45 tahun 2014-2018.	<ol style="list-style-type: none"> <i>Financial stability</i> dan <i>family firms</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i>. <i>External pressure</i> dan <i>total accruals</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial</i>

		<p>$X_7 = \text{change in director}$</p> <p>$X_8 = \text{the proportion of independent commissioners}$</p> <p>$X_9 = \text{frequent of CEO's picture}$</p> <p>$X_{10} = \text{family firms}$</p> <p>Dependen:</p> <p>$Y = \text{financial statement fraud}$</p>		<p><i>statement fraud.</i></p> <p>3. <i>Nature of industry, effective monitoring, changes in auditor, change in director, the proportion of independent commissioners, dan frequent numbers of CEO's picture tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.</i></p>
Tiffani & Marfuah (2015)	Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Analisis <i>Fraud Triangle</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Independen:</p> <p>$X_1 = \text{financial stability}$</p> <p>$X_2 = \text{personal financial need}$</p> <p>$X_3 = \text{external pressure}$</p> <p>$X_4 = \text{financial target}$</p> <p>$X_5 = \text{nature of industry}$</p> <p>$X_6 = \text{effective monitoring}$</p> <p>$X_7 = \text{change in auditor}$</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013.	<p>1. <i>Financial stability dan external pressure berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</i></p> <p>2. <i>Effective monitoring berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.</i></p> <p>3. <i>Personal financial need, financial</i></p>

		Dependen: Y= kecurangan laporan keuangan		<i>target, nature of industry, dan change in auditor</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
--	--	---------------------------------------------	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Manajemen perusahaan seringkali mengalami tekanan dari pihak eksternal. Menurut SAS No. 99 tekanan eksternal merupakan tekanan bagi manajemen untuk memenuhi harapan dan persyaratan pihak ketiga (AICPA, 2002). Pihak ketiga yang dimaksud adalah kreditor. Sumber tekanan eksternal yang biasanya dihadapi manajemen seperti kemampuan membayar utang atau kesanggupan memenuhi persyaratan utang (Skousen, *et al.* 2009). Manajemen perusahaan membutuhkan tambahan pendanaan melalui utang agar perusahaan tetap kompetitif, misalnya digunakan untuk program penelitian dan pengembangan.

Tekanan eksternal dapat diukur menggunakan rasio *leverage*, yaitu rasio total utang dibagi total aset. Semakin tinggi rasio *leverage* umumnya dikaitkan

dengan tingginya potensi pelanggaran perjanjian utang dan kurangnya kemampuan mendapatkan pinjaman untuk tambahan pendanaan (Persons, 1995). Untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang, manajer cenderung akan melebihsajikan pendapatan melalui *discretionary accruals* (Skousen, *et al.* 2009). Tingginya rasio *leverage* menandakan proporsi utang perusahaan yang besar. Makin besar utang yang dimiliki perusahaan, maka risiko kreditnya juga tinggi. Tingginya risiko kredit akan memengaruhi hubungan perusahaan dengan pihak kreditur. Perusahaan akan kesusahan mendapatkan tambahan pendanaan melalui utang, hal ini mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik dan mampu untuk memenuhi persyaratan utang. Tingginya proporsi utang meningkatkan risiko perusahaan melakukan pelanggaran perjanjian utang karena tidak mampu melunasi utangnya, hal tersebut menimbulkan tekanan bagi perusahaan hingga melakukan manipulasi laporan keuangan. Menurut Kirkos, *et al.* (2007) tingginya rasio *leverage* dapat meningkatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan, karena manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan untuk memenuhi persyaratan utang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017), Tiffani & Marfuah (2015), dan Sari, dkk. (2018) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Annisya, dkk. (2016) dan Nugraheni & Triatmoko (2017) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian

terdahulu dan teori yang mendukung, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ = *External Pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.9.2. Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan SAS No. 99 *nature of industry* merupakan sifat industri yang menimbulkan risiko dalam bidang industri yang melibatkan estimasi dan penilaian subjektif (AICPA, 2002). Adanya sifat industri yang menggunakan estimasi dalam aktivitas operasi entitas, memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Akun pada laporan keuangan yang didasari atas estimasi subjektif seperti penjualan, piutang, dan persediaan lebih sulit untuk diaudit, sehingga rentan untuk dimanipulasi (Spathis, *et al.* 2002). Summer & Sweeney (1998) menyatakan bahwa piutang dan persediaan dapat dijadikan alat untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, karena akun tersebut didasarkan atas penilaian subjektif.

Berdasarkan penelitian Skousen, *et al.* (2009) *nature of industry* dapat diproksikan dengan rasio perubahan piutang terhadap penjualan. Tidak pernah ada peraturan mengenai besarnya cadangan kerugian piutang, sehingga perusahaan bisa melakukan estimasi cadangan kerugian piutang. Penilaian

subjektif atas estimasi cadangan kerugian piutang ini dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memperbaiki laba, sehingga hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Manajemen dapat melakukan pencatatan saldo piutang lebih rendah (*understatement*) dan penerimaan kas lebih tinggi (*overstatement*) dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan dapat menarik minat investor. Hal tersebut tentunya akan memengaruhi perhitungan rasio efisiensi, yang menjadi salah satu tolak ukur pengambilan keputusan investor. Rendahnya proporsi piutang perusahaan menandakan semakin efisien perusahaan dalam mengelola piutangnya. Maka, semakin menurunnya jumlah piutang suatu perusahaan secara signifikan dapat mengindikasikan terjadi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suparmini, dkk. (2020) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian oleh Annisya, dkk. (2016) dan Yesiariani & Rahayu (2017) yang menyatakan *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang mendukung, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ = *Nature of Industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.9.3. Pengaruh *Total Accruals* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rationalization merupakan sikap yang memungkinkan manajemen untuk membenarkan kecurangan yang dilakukannya (Skousen, *et al*, 2009). Menurut Skousen, *et al*. (2009) *rationalization* berhubungan dengan penggunaan prinsip akrual yang digunakan manajemen. Prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan (Beneish, 1997). Rasio *total accruals to total assets* (TATA) dapat digunakan sebagai proksi untuk menggambarkan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Francis & Krishnan (1999) menyatakan penggunaan prinsip akrual yang didasari oleh pilihan kebijakan manajemen (*discretionary accruals*) memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi. Beneish (1999) menyatakan bahwa rasio *total accruals to total assets* yang tinggi dan positif dapat menandakan tingginya kemungkinan manipulasi terhadap akun pendapatan. Nilai TATA yang tinggi dan positif menunjukkan bahwa akun pendapatan perusahaan memiliki proporsi kas yang sedikit dan lebih banyak penjualan kredit. Perusahaan dapat memanipulasi pendapatan dengan mencatat transaksi penjualan fiktif agar penjualan perusahaan terlihat baik dan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulistyawati, dkk. (2019) dan Yesiariani dan Rahayu (2017) menyatakan bahwa *rationalization* (TATA) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, hasil penelitian oleh Situngkir & Triyanto (2020) menyatakan bahwa *rationalization* (TATA) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang mendukung, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ = *Total Accruals* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.9.4. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan elemen *capability* sebagai faktor risiko kecurangan. Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa *fraud* tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Pelaku *fraud* harus bisa memanfaatkan kesempatan dengan kemampuan yang dimilikinya untuk merealisasikan tindakan *fraud*. Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa kedudukan seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk menciptakan peluang *fraud*, yang belum tentu dapat dilakukan orang lain. Dalam perusahaan, seorang dengan kedudukan CEO, direksi, dan kepala divisi memiliki otoritas posisi untuk memengaruhi orang lain, sehingga memungkinkan mereka untuk terlibat dalam *fraud*. Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners*, 46% *fraud* di perusahaan dilakukan oleh manajer atau eksekutif (Wolfe & Hermanson, 2004).

Wolfe & Hermanson (2004) menyimpulkan bahwa pergantian direksi dapat mengindikasikan kecurangan. Pergantian direksi merupakan pergantian wewenang dari direksi lama kepada direksi baru yang dianggap lebih kompeten,

dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Adanya pergantian direksi dapat menimbulkan *stress period*, sehingga menyebabkan semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004). *Stress period* terjadi karena direksi yang baru masih memerlukan waktu untuk beradaptasi, sehingga menyebabkan kinerja awal belum maksimal. *Stress period* memberikan peluang bagi direksi lama untuk melakukan kecurangan, karena direksi yang baru masih menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hal tersebut memberikan keleluasaan bagi direksi lama untuk melakukan kecurangan, karena lebih berpengalaman dan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan. Selain itu, menurut Sihombing & Rahardjo (2014) pergantian direksi umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Yulistyawati, dkk. (2019), Yesiariani & Rahayu (2017), Prayoga & Sudarmaji (2019), Sari, dkk. (2018), Suparmini, dkk. (2020), Annisya, dkk. (2016), dan Nugraheni & Triatmoko (2017) menyatakan bahwa *capability* dapat diukur dengan pergantian direksi. Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang mendukung, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ = Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan